

PENGALAMAN REMAJA LAKI-LAKI SEBAGAI PENARI REOG: SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Kartika Ratri Andini¹, Muhammad Zulfa Alfaruqy¹

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

kartikaratri.andini@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa bagi individu untuk berusaha melakukan eksplorasi terhadap hal-hal baru yang ada di sekitar individu. Berbagai tren yang berasal dari luar, turut memengaruhi minat remaja untuk memiliki kemauan mengembangkan kebudayaan bangsa, termasuk di dalamnya kesenian reog. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman remaja laki-laki sebagai penari reog. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang remaja laki-laki berusia 13-18 tahun dan aktif sebagai penari reog yang dipilih secara purposif. Pengambilan data dalam penelitian menggunakan metode *in-depth interview* semi terstruktur dan menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua tema induk, yaitu (1) intensi penari reog yang didalamnya terdapat keinginan menjadi penari, *social support*, proses menjadi penari, *entertaining possession*, konflik penari reog, serta manajemen konflik penari; dan (2) pemaknaan pengalaman yang terdiri dari manfaat menjadi penari reog, kepedulian terhadap budaya, serta risiko menjadi penari reog. Hasil penelitian berperan dalam meluruskan stereotipe terhadap penari reog yang ada di masyarakat. Penelitian yang dilaksanakan diharapkan juga dapat berkontribusi dalam memupuk kepedulian terhadap kebudayaan pada masyarakat, khususnya di kalangan remaja.

Kata kunci: remaja; penari reog; *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Adolescence is a time for individuals to try to explore new things that are around individuals. Various trends originating from outside have influenced the interest of the younger generation to have the will to develop the nation's culture, including reog art. This study aims to find out and understand the experiences of adolescent reog dancers. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The participants in this study were three adolescents aged 13-18 who were active as reog dancers that chosen purposively. Data collection in this study used semi-structured in-depth interviews and using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) data analysis techniques. The results found in this study are grouped into two main themes, namely (1) the intentions of reog dancers which include the desire to become dancers, social support, the process of becoming dancers, entertaining possession, reog dancer conflict, and dancer conflict management; and (2) the meaning of experience which consists of the benefits of being a reog dancer, concern for culture, and the risks of being a reog dancer. The results of the research play a role in rectifying the stereotypes of reog dancers in society. It is hoped that the research conducted can also contribute to fostering cultural awareness in society, especially among adolescent.

Keywords: adolescent; reog dancer; *interpretative phenomenological analysis*

PENDAHULUAN

Usia remaja dikenal sebagai masa transisi atau pergantian dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi pada remaja disertai dengan adanya perubahan kondisi fisik, emosi, dan kognitif pada individu (Santrock, 2019). Masa remaja awal berlangsung pada individu yang berada pada rentang usia antara 13 dan 16 tahun, dan pada usia 16 hingga 18 tahun individu mulai memasuki masa remaja akhir (Hurlock, 2012). Pencarian jati diri atau identitas

merupakan salah satu tugas perkembangan yang mencolok dari remaja. Remaja memiliki kecenderungan untuk menjadi individu yang labil dan mudah terbawa arus pergaulan karena masih belum dewasa dalam menentukan nilai hidupnya sendiri dan juga memiliki ketidakstabilan emosi (Dewi & Listiana, 2021). Sosialisasi nilai orangtua kepada anak/remajanya merupakan salah satu alternatif dalam mengembangkan nilai personal, interpersonal, dan ketuhanan (Alfaruqy dkk., 2022).

Bangsa Indonesia termasuk ke dalam bangsa yang memiliki beragam kekayaan budaya. Jumlah provinsi yang ada di Indonesia pada bulan November 2022 adalah 38 provinsi (Putri, 2022). Setiap provinsi yang ada di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia dan sudah dikenal oleh dunia adalah kesenian reog. Reog merupakan sebuah seni pertunjukan tari tradisional yang berasal dari salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Ponorogo (Nugroho, 2020). Reog biasa ditampilkan dalam balutan magis (Yurisma & Bahrudin, 2020). Oleh karena itu, tidak heran jika dalam pertunjukan reog banyak dijumpai fenomena kesurupan atau kerasukan di mana penari reog melakukan hal-hal ekstrem, seperti salah satunya memakan pecahan kaca. Fenomena kesurupan diartikan sebagai masuknya roh halus ke dalam tubuh manusia dan menguasai atau mengambil alih kontrol individu terhadap dirinya sendiri (Irkani, 2019).

Kesenian reog perlu untuk dilestarikan karena reog merupakan satu dari sekian aset bernilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pentingnya pelestarian kesenian reog juga didorong oleh adanya isu atau kontroversi mengenai pencurian hak cipta beberapa warisan budaya Indonesia, termasuk reog (Sunarti & Fadeli, 2021). Emilia dkk. (2019) menunjukkan bahwa kontroversi pencurian hak cipta kesenian reog oleh Negara Malaysia sebenarnya hanya disebabkan oleh kesalahpahaman yang saat ini sudah diluruskan. Meskipun demikian, seluruh masyarakat Indonesia tetap harus turut menjaga dan melestarikan kesenian reog untuk menghindari terulangnya konflik serupa. Masyarakat juga harus turut andil dalam memperkenalkan kesenian reog kepada dunia secara lebih luas. Generasi yang dapat dikatakan memiliki tanggung jawab terbesar terhadap pelestarian kebudayaan adalah generasi muda atau remaja (Pertiwi & Sudrajat, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanthi dan Tobing (2018), motivasi partisipasi remaja terhadap pelestarian budaya secara umum terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Beberapa hal yang termasuk dalam motivasi intrinsik remaja antara lain keingintahuan, kesenangan, belief, perasaan bangga, dan perolehan sesuatu yang baru. Sedangkan faktor yang merupakan motivasi ekstrinsik bagi remaja yaitu ketersediaan fasilitas, ajakan orang lain, dorongan dari pasangan, adanya keuntungan yang didapatkan, adanya kewajiban, sebagai pengisi waktu luang, dan adanya tekanan dari lingkungan.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang cukup menonjol, seperti yang telah dijelaskan di atas adalah menemukan dan merealisasikan identitas atau jati diri (Havighurst dalam Monks, 2016). Remaja berupaya mengaktualisasi diri melalui berbagai bentuk. Salah satu wadah aktualisasi diri yang dimanfaatkan oleh remaja pada saat ini adalah media sosial. Berdasarkan hasil penelitian oleh Sabekti dkk. (2019), terdapat interaksi positif antara persentase remaja dalam menggunakan media sosial dengan kecenderungan munculnya narsisme dan aktualisasi diri. Melalui penelitian di atas, dapat terlihat bahwa aktualisasi diri remaja erat kaitannya dengan media sosial. Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik saat remaja berupaya untuk mengaktualisasikan dirinya melalui wadah yang lain, salah satunya melalui kesenian tradisional. Kesenian tradisional tentu cukup bertolak belakang dengan media sosial yang

bersifat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman remaja laki-laki sebagai penari reog yang meliputi motivasi, dinamika yang dialami selama terlibat sebagai penari reog, dan dampak psikologis yang didapatkan dari menjadi penari reog.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang yang didapatkan dengan teknik purposif. Kriteria inklusi dalam penemuan partisipan penelitian ini yaitu aktif sebagai penari reog; remaja laki-laki berusia 13-18 tahun, dan bersedia terlibat dalam penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam semi-terstruktur dan teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tahapan analisis data yang dilakukan adalah dengan berulang kali membaca transkrip, menuliskan komentar eksploratoris atau pencatatan awal, mengembangkan tema emergen, menyusun tema superordinat, berpindah ke kasus selanjutnya, mencari pola-pola yang sama antar kasus, mendeskripsikan tema induk (La Kahija, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan, didapatkan dua tema induk yang merupakan sintesis dari tema superordinat antarpartisipan.

Tabel 1.

Tema Induk dan Tema Superordinat Antarpartisipan

Tema Induk	Tema Superordinat
Intensi menjadi penari	<ol style="list-style-type: none">1. Keinginan menjadi penari2. <i>Social support</i>3. Proses menjadi penari4. <i>Entertaining possession</i>5. Konflik penari reog6. Manajemen konflik penari
Pemaknaan pengalaman	<ol style="list-style-type: none">1. Manfaat menjadi penari reog2. Kepedulian terhadap budaya3. Risiko menjadi penari reog

Pada usia remaja, individu telah mencapai tingkat perkembangan kognitif operasional formal di mana individu mulai mengembangkan kemampuan dalam berpikir abstrak (Piaget, dalam Papalia, 2014). Remaja mampu membuat pertimbangan dan melihat risiko dalam menyelesaikan permasalahan baik yang sederhana maupun yang kompleks (Papalia, 2014). Kemampuan remaja untuk mempertimbangkan pilihan yang ada kemudian menghasilkan pengambilan keputusan bagi remaja. Para partisipan menunjukkan adanya ketertarikan terhadap kesenian reog sebelum kemudian memutuskan bergabung dalam kesenian reog. Ketertarikan para partisipan sejalan dengan hasil penelitian Dwijyanthi dan Tobing (2018) yang menunjukkan bahwa salah satu motivasi intrinsik remaja untuk mau berpartisipasi dalam pelestarian budaya adalah adanya kesenangan terhadap budaya. Partisipan D dan partisipan N memiliki tujuan yang ingin dicapai yang mendorong kedua partisipan untuk memiliki kemauan dalam berkembang di kesenian tari reog. Tujuan yang ditetapkan oleh D dan N adalah ingin menjadi penari profesional. Santrock (2014) juga mendefinisikan motivasi sebagai sebuah

dorongan pada individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Para partisipan juga menunjukkan adanya peran dari *significant others* dalam pengambilan keputusan untuk menjadi penari reog. Hurlock (2012) menyatakan bahwa selain memilih bidang yang sesuai dengan minat dan bakat, ada pula individu yang menentukan pilihan berdasarkan besarnya pengaruh dari luar dirinya atau faktor sosial. M dan D pada mulanya merasa malu untuk bergabung dalam kesenian reog. Peran *significant others* yang secara khusus diterima M dan D adalah adanya ajakan dari rekan.

Adanya apresiasi dari orang lain juga turut menguatkan keinginan ketiga partisipan untuk menjadi penari reog. D mendapatkan apresiasi secara khusus dari guru. N mendapatkan apresiasi orang dewasa yang ada di sekitar N. Sedangkan M mendapatkan apresiasi dari teman sebaya. Apresiasi yang didapatkan para partisipan dari menjadi penari reog menunjukkan adanya penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Penghargaan dan pengakuan dapat termasuk ke dalam penerimaan positif dari orang lain. Pada teori kepribadian Rogers (dalam Alwisol, 2009), penerimaan positif dari orang lain merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri.

Ketiga partisipan telah bergabung menjadi penari reog selama lebih dari satu tahun. D dan N merasa bersyukur dapat bergabung ke dalam kesenian reog. Hal yang disyukuri oleh para partisipan dari bergabung di kesenian reog adalah adanya anggota tim yang *supportive* atau saling mendukung satu dengan yang lain. Penelitian oleh You dkk. (2022) membuktikan bahwa rasa syukur dan dukungan sosial dapat mendukung perilaku prososial pada remaja. Indrawati dan Fatmasari (2020) juga menyatakan bahwa dukungan timbal balik yang positif atau *mutual positive support* termasuk ke dalam salah satu alasan individu bergabung dalam kelompok. Hale dan Zeman (2023) juga menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya juga berperan penting bagi fungsi psikologis remaja.

Berada di dalam kelompok yang *supportive* bukan berarti menghindarkan individu dari segala macam konflik dalam kelompok. N pernah mengalami konflik dengan anggota kelompok partisipan karena adanya perbedaan pendapat. Indrawati dan Fatmasari (2020) menyatakan bahwa adanya konflik antar anggota kelompok dapat mempengaruhi dinamika di dalam kelompok. Kelompok sosial bersifat dinamis dan adanya konflik dapat menyebabkan keretakan dan perubahan struktur kelompok. Sikap yang dipilih oleh N dan anggota kelompok untuk menyelesaikan konflik adalah dengan mengkomunikasikan dengan baik. N berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan kepala dingin untuk menghindari konflik yang berkepanjangan. Hasil penelitian Nadya dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa teknik penyelesaian masalah yang dilakukan oleh remaja adalah dengan komunikasi dan pengelolaan emosi yang baik.

Saat hendak menampilkan tarian reog, terdapat berbagai hal yang harus disiapkan oleh para penari. M dan N menyatakan bahwa penari harus menyiapkan fisik dan mental sebelum tampil. Kondisi fisik penari harus benar-benar sehat saat tampil karena durasi tampil bisa dimulai dari pagi hingga malam hari, tergantung permintaan pihak yang mengundang. Selain itu jika harus tampil siang hari, penari harus tampil di bawah terik sinar matahari. Selanjutnya, persiapan mental diperlukan agar penari tidak merasa gugup karena penampilan tari reog biasanya akan dihadiri oleh banyak penonton yang mengerumuni penari. Farida dan Mulyana (2019) menyatakan bahwa persiapan mental pada penari juga diperlukan untuk menguasai tarian yang akan ditampilkan.

Tidak hanya persiapan secara individu, ketiga partisipan juga menyatakan adanya hal-hal yang harus dipersiapkan secara kelompok. Partisipan M mengatakan adanya ritual memandikan sepasang kuda lumping yang akan digunakan untuk menari di sebuah sungai. Ritual memandikan kuda lumping dilakukan oleh dukun atau sesepuh yang ada di sanggar tari. Adanya dukun dikatakan oleh Putri (2022) sebagai salah satu syarat dasar dalam penampilan reog.

Ketiga partisipan sepakat bahwa penampilan reog identik dengan kerasukan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penampilan reog identik dengan fenomena kerasukan (Sakanthi & Lestari, 2019; Yurisma & Bahrudin, 2020; Putri, 2022). Fenomena kerasukan erat kaitannya dengan peran dukun dalam penampilan reog. Dukun memiliki tugas untuk mengundang roh agar dapat masuk ke tubuh pemain untuk menghibur penonton dan memastikan roh dapat keluar setelah pertunjukan (Putri, 2022).

Seluruh partisipan sering menampilkan *acting* kerasukan saat menari. *Acting* karena ketiga partisipan tidak dapat melakukan kerasukan sungguhan. *Acting* kerasukan dilakukan untuk menghibur para penonton yang hadir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Putri (2022) di mana penampilan kerasukan diadakan untuk menghibur penonton. Oleh karena itu, peneliti menyebut fenomena kerasukan yang dialami oleh ketiga partisipan sebagai *entertaining possession*. Fenomena *entertaining possession* yang dilakukan oleh para partisipan mengarah kepada adanya konformitas di dalam kelompok. Konformitas adalah suatu bentuk penyesuaian diri individu terhadap norma yang ada dalam kelompok sebagai akibat yang muncul dari adanya tekanan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kiesler & Kiesler, dalam Indrawati & Fatmasari, 2020). Secara praktis, konformitas adalah kecenderungan individu untuk berkata dan bertindak seragam dengan kelompoknya. Ketiga partisipan melakukan *entertaining possession* karena kerasukan dapat dikatakan sebagai salah satu norma yang ada pada kelompok kesenian reog. Kerasukan merupakan identitas dari tarian reog. Ketiga partisipan juga menyatakan bahwa *acting* kerasukan dilakukan atas perintah dari kelompok. Kelompok juga sudah melakukan *acting* kerasukan sejak lama.

Saat menampilkan *entertaining possession*, ketiga partisipan pernah memakan bunga agar terlihat seperti kerasukan sungguhan. Secara khusus, D juga pernah memakan kemenyan dan lampu neon saat sedang menampilkan kerasukan. Selain itu, M menyatakan seringkali penari meminta makanan dari penjual yang ada di lokasi tampil. Hal-hal yang dilakukan ketiga partisipan ketika *entertaining possession* sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakanthi dan Lestari (2019) yaitu memakan bunga, kemenyan, dan meminta makanan dari penjual.

Terdapat tantangan yang datang dari berbagai pihak dan harus dilewati oleh para partisipan. Lan (2023) juga menyatakan bahwa akan ada banyak tantangan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, diperlukan tekad yang kuat dan ketekunan yang konsisten agar individu dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tantangan utama yang dapat memengaruhi keberlanjutan para partisipan untuk menjadi penari reog datang dari orangtua. Sama seperti yang dikatakan oleh Santrock (2019), kebanyakan orang dewasa akan melihat proses pencarian jati diri oleh remaja sebagai pemberontakan terhadap orangtua dan bahkan masyarakat. Padahal dukungan dari orangtua sangat penting bagi perkembangan emosi individu, khususnya remaja (Hale & Zeman, 2023). Orangtua seluruh partisipan pada mulanya tidak setuju dan tidak mengizinkan para partisipan untuk menjadi penari reog. Tentu bukan tanpa alasan, orangtua para partisipan yang belum sepenuhnya mengerti mengenai kesenian reog menganggap kesenian reog adalah hal yang bertentangan dengan agama. Menanggapi hal tersebut, para partisipan berusaha untuk

meyakinkan orangtua agar mengizinkan partisipan menjadi penari reog.

M dan D menggunakan strategi yang sama untuk meyakinkan orangtua partisipan yaitu dengan komunikasi yang baik. Komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak akan menghasilkan keterampilan sosial yang baik pada remaja (Larasati & Marheni, 2019). Kedua partisipan menyampaikan dengan baik bahwa tujuan partisipan bergabung dalam kesenian reog hanya menyukai kesenian reog saja, dan tidak akan melakukan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan agama. Setelah kedua partisipan menyampaikan maksud partisipan, orangtua partisipan pun mengizinkan tetapi dengan catatan kedua partisipan harus tetap mengutamakan pendidikan. Sedangkan strategi yang dilakukan N untuk mendapatkan izin dari orangtua adalah dengan memberikan pembuktian secara langsung. Setelah orangtua partisipan melihat bahwa yang dilakukan partisipan tidak bertentangan dengan agama dan bahwa tarian partisipan bagus, orangtua partisipan pun memberikan izin untuk menjadi penari reog. Menurut Alfaruqy (2018), orangtua perlu fleksibel namun dengan batasan yang jelas guna mendukung kemandirian remaja.

Tantangan juga datang dari teman sebaya. Teman sebaya para partisipan memberikan ejekan dengan mengatakan bahwa reog adalah tarian kuno. Ejekan dari teman sebaya dapat dikategorikan ke dalam *bullying* secara verbal. *Bullying* atau tindakan intimidasi yang dilakukan antarremaja terjadi karena adanya tujuan sosial dan keuntungan sosial (Hensums dkk., 2023). Tujuan dan keuntungan sosial yang didapatkan dari mengintimidasi orang lain adalah popularitas. Namun, Hensums dkk. (2023) menyatakan bahwa popularitas yang didapatkan dari mengintimidasi orang lain mengarah kepada hal negatif, yaitu tidak disukai orang lain. Ketiga partisipan memilih untuk mengabaikan ejekan dari teman sebaya.

Banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh para partisipan memungkinkan goyahnya motivasi partisipan untuk menjadi penari reog. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa remaja adalah individu yang mudah terpengaruh oleh orang lain (Fransiska & Firdaus, 2019; Tianingrum & Nurjannah, 2019; Pohan dkk., 2022). Namun, dapat terlihat bahwa ketiga partisipan memiliki tekad yang kuat untuk menjadi penari reog. Keberhasilan para partisipan dalam menghadapi tantangan dibuktikan dengan kekonsistenan partisipan untuk tetap berkomitmen menjadi penari reog sampai sekarang.

Keterlibatan para partisipan dalam kesenian reog sedikit banyak telah mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan partisipan, termasuk pendidikan. Ketiga partisipan berada pada rentang usia 15-18 tahun dan memiliki tanggung jawab utama sebagai pelajar. M dan N pernah mengalami adanya bentrok antara jadwal kegiatan di sekolah dengan jadwal tampil menari reog. Sikap yang diambil oleh M dan N adalah dengan menentukan prioritas kegiatan. Penelitian yang dilakukan oleh Permada dkk. (2023) juga menyatakan bahwa menyusun skala prioritas adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan saat individu memiliki banyak kegiatan yang harus diselesaikan. D juga menyatakan bahwa sebenarnya pendidikan partisipan cukup terganggu dengan kesibukan partisipan sebagai penari reog. Akan tetapi, kesenangan D terhadap kesenian reog lebih besar sehingga partisipan memilih untuk tetap berkecimpung dalam kesenian reog.

Berhubungan dengan kesibukan utama ketiga partisipan sebagai pelajar, peneliti melihat adanya rencana karier yang telah disiapkan oleh M dan N setelah lulus sekolah menengah. M yang masih duduk di bangku kelas 10 SMK telah berencana bahwa setelah lulus, partisipan akan bekerja. Lebih dari itu, M juga ingin saat pekerjaan yang dimiliki sudah stabil dan telah memiliki penghasilan sendiri, partisipan akan kuliah sembari bekerja. Sedikit berbeda dengan

partisipan M, N yang saat ini duduk di kelas 12 SMK memiliki rencana untuk langsung berkuliah. N ingin mengeksplor lebih banyak ilmu di sebuah institusi seni di Jawa Tengah dan mengambil jurusan seni tari. Santrock (2019) menyebut fenomena ini sebagai aspirasi karier di mana remaja sudah siap membuat keputusan karier dan mengetahui arah atau tujuan di dalam hidup. Pratiwi dan Retnowati (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa aspirasi karier secara signifikan dipengaruhi oleh regulasi diri. Regulasi diri sendiri diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol dan mengarahkan perilakunya sendiri (Alwisol, 2009).

Ketiga partisipan merasakan banyak dampak positif dari menjadi penari reog, salah satunya ada perasaan senang saat menari reog. Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa aktivitas fisik yang dalam hal ini menari, mampu memberikan perasaan gembira (Tao dkk., 2022). Aktivitas fisik bahkan mampu menurunkan gejala depresi dan masalah emosional serta perilaku pada remaja (Booth dkk., 2023). Manfaat dari menjadi penari reog selanjutnya menurut M dan N adalah meningkatkan produktivitas. N menyatakan bahwa jauh lebih baik menyibukkan diri dengan bergabung dalam kesenian reog daripada hanya di rumah sambil bermain ponsel.

Pemaknaan positif yang kedua adalah peneliti melihat adanya kepedulian para partisipan terhadap kebudayaan, khususnya kesenian reog. Ketiga partisipan menyadari bahwa kesenian reog harus dilestarikan. M dan N secara gamblang mengatakan bahwa reog adalah tarian yang bagus, dan sudah menjadi tugas bagi remaja untuk melestarikan. Partisipan dalam penelitian Wardani dan Sudrajat (2021) juga menyatakan bahwa salah satu alasan menjadi penari reog adalah ingin menunjukkan keunikan dari kesenian reog. Seluruh partisipan pun menyatakan bahwa saat ini minat remaja terhadap kesenian sudah menurun. D mengatakan bahwa menurunnya minat remaja disebabkan oleh kecanduan penggunaan ponsel pada remaja. Hasil penelitian Habibi (2021) bahwa penggunaan ponsel berdampak terhadap moralitas remaja, salah satunya minat remaja terhadap kebudayaan berkurang. N menambahkan alasan remaja tidak mau melestarikan budaya adalah adanya perasaan malu. Remaja malu untuk mulai bergerak melestarikan budaya karena takut diejek teman sebaya ataupun gengsi.

Selanjutnya, terdapat risiko yang harus diterima oleh remaja sebagai penari reog. Risiko pertama yang diterima para partisipan adalah kelelahan dan terluka ketika menari. Rahmanto dkk. (2021) sependapat dengan menyatakan bahwa terdapat keluhan nyeri atau *musculoskeletal pain* pada penari dhadhak merak. Keluhan nyeri tersebut banyak dirasakan pada bahu, paha belakang, dan punggung atas. Para partisipan dalam penelitian Rahmanto dkk. (2021) menyatakan bahwa nyeri yang dirasakan tidak mengganggu. Dampak negatif lain yang dirasakan oleh M adalah adanya perubahan lingkup pertemanan. Aulady dan Harianto (2022) pun menyatakan bahwa perubahan dalam lingkup pertemanan banyak terjadi di masa remaja. M juga mengungkapkan bahwa partisipan kehilangan rutinitas keagamaan yang sebelumnya selalu partisipan lakukan.

KESIMPULAN

Faktor pendorong utama bagi remaja untuk mau terlibat dalam kesenian reog adalah adanya ketertarikan dan keinginan untuk menjadi penari reog. Adanya dukungan dari lingkungan juga turut berperan dalam pengambilan keputusan remaja untuk menjadi penari reog. Terdapat persiapan fisik dan mental yang dilakukan oleh remaja sebelum tampil menari reog. Tarian reog identik dengan adanya fenomena kerasukan. Fenomena kerasukan pada penampilan reog tidak seluruhnya sungguhan. Terdapat penari yang *acting* kerasukan atas perintah pengurus sanggar untuk menciptakan keseragaman dalam kelompok. Fenomena kerasukan disebut sebagai *entertaining possession* karena dilakukan untuk menghibur penonton. Terdapat

berbagai tantangan yang datang dari berbagai pihak yang dapat memengaruhi keputusan remaja menjadi penari reog. Remaja mampu melewati tantangan yang ada dan tetap konsisten menjadi penari reog. Remaja merasakan adanya manfaat yang didapatkan dari menjadi penari reog, salah satunya perasaan senang atau bahagia. Kepedulian remaja terhadap kebudayaan juga muncul setelah menjadi penari reog. Terdapat konsekuensi yang harus diterima oleh remaja sebagai penari reog, salah satunya mendapatkan luka saat tampil. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat remaja untuk menari.

Pengembangan penelitian dapat menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif karena penelitian terkait penari reog belum banyak ditemukan. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan penari reog perempuan atau penari reog yang berada pada rentang usia yang berbeda dengan partisipan penelitian ini untuk memperkaya hasil penelitian. Selain itu, penelitian yang melibatkan penari reog yang pernah mengalami kerasukan juga akan melengkapi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. Dalam E. S. Indrawati & M. Z. Alfaruqy, *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 3 – 18). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M. Z., Dewi, A. C., & Emeraldita, V. T. (2022). Konstruksi sosialisasi nilai: Perspektif remaja dan orangtuanya. *Psychocentrum Review*, 4(1), 55-55. <https://doi.org/10.26539/pcr.41816>
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Aulady, F., & Harianto, S. (2022). Pertukaran sosial dalam hubungan pertemanan remaja Desa Winong melalui media sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 220-228. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.54926>
- Booth, J. N., Ness, A. R., Joinson, C., Tomporowski, P. D., Boyle, J. M. E., Leary, S. D., & Reilly, J. J. (2023). Associations between physical activity and mental health and behaviour in early adolescence. *Mental Health and Physical Activity*, 24, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.mhpa.2022.100497>
- Dewi, D. A., & Listiana, Y. R. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap rasa cinta tanah air pelajar di Banyumas. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 25-34. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i1.19>
- Dwijayanthi, I. A. M. G., & Tobing, D. H. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi partisipasi remaja putri pada tradisi omed-omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 173-188. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p16>
- Emilia, A., Chusna, M., Nurhafiza, & Sabila, H. (2019). Fenomena dan kontroversi hak cipta kasus pencurian kesenian reog Ponorogo. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3(2), 90-95. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.02.01>
- Farida, W., & Mulyana, E. (2019). Penyajian tari cikeruhan sebagai sumber garap penyajian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(1), 56-62.
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 11-16. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Habibi, F. U. (2020). *Dampak teknologi komunikasi terhadap moralitas remaja Islam* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. UIN Raden Intan Lampung Repository. <http://repository.radenintan.ac.id/14645/>

- Hale, M. E., & Zeman, J. L. (2023). Parent and friend emotion socialization in adolescence: The path to internalizing symptoms. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 85, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101513>
- Hensums, M., Brummelman, E., Larsen, H., Bos, W. V. D., & Overbeek, G. (2023). Social goals and gains of adolescent bullying and aggression: A meta-analysis. *Developmental Review*, 68, 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101073>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Indrawati, E. S., & Fatmasari, A. E. (2020). *Buku ajar psikologi sosial lanjut: Teori dan aplikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Irkani, S. (2019). Fenomena kesurupan dalam persepsi psikolog dan peruqyah. *Jurnal Studia Insanica*, 6(2), 108-120. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2208>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Lan, X. (2023). Does peer acceptance promote active academic engagement in early adolescence? A robust investigation based on three independent studies. *Personality and Individual Differences*, 203, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.112012>
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88-95. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p09>
- Monks, A. K. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. UGM Press.
- Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati. (2020). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 775-790. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26007>
- Nugroho, D. P. (2020). *Kesenian reog Ponorogo oleh sanggar cipto budoyo di Perbaungan : Analisis pertunjukan dan struktur musik* [Tesis, Universitas Sumatera Utara]. Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/38697>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia* (12th ed.). Salemba Humanika.
- Permada, D. N. R., Ariyanti, E., & Suhartono, A. (2023). Edukasi dini terhadap manajemen waktu pada remaja di Desa Ciseeng, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 20-23.
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai karakter budaya seni Reog Ponorogo pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 191-196. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.515>
- Pohan, Z. A., Siregar, M. F. Z., & Sembiring, N. S. K. B. (2022). Strategi masyarakat menghadapi perilaku buruk remaja. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-15.
- Pratiwi, R. H., & Retnowati, E. (2019). Pengaruh regulasi diri terhadap aspirasi karier pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 6(2), 64-69. <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v6i2>
- Putri, S. P. (2022). Reog and its possession in preserving cultural identity in Central Java, Indonesia. *The Proceedings of English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTTLT)*, 11(1), 67-76.
- Putri, V. K. M. (2022, November 28). 38 provinsi di Indonesia beserta ibu kotanya. Kompas. Dilansir dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/28/110000369/38-provinsi-di-indonesia-beserta-ibu-kotanya>
- Rahmanto, S., Utami, K. P., & Madani, A. I. (2021). Gambaran risiko musculoskeletal pain pada penari dhadhak merak Reog Ponorogo di Ponorogo. *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*, 5(2), 165-173. <https://doi.org/https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v5i2.134>

- Sabekti, R., Yusuf, A., & Pradanie, R. (2019). Aktualisasi diri dan kecenderungan narsisme pada remaja akhir pengguna media sosial. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(1), 7-13.
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai mistis pada bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141-149.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan* (5th ed.). Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sunarti, L., & Fadeli, T. R. (2021). Preserving Javanese identity and cultural heritage in Malaysia. *Cogent Arts & Humanities*, 8, 1-12. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>
- Tao, D., Gao, Y., Cole, A., Baker, J. S., Gu, Y., Supriya, R., Tong, T. K., Hu, Q., & Awan-Scully, R. (2022). The physiological and psychological benefits of dance and its effects on children and adolescent: A systematic review. *Frontiers in Physiology*, 13, 1-13. <https://doi.org/10.3389/fphys.2022.925958>
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275-282. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>
- Wardani, S., & Sudrajat, A. (2021). Motif sosial perempuan Desa Plunturan dalam mengikuti grup Reyog Putri Onggopati. *Paradigma*, 1-22.
- You, S., Lee, J., & Lee, Y. (2022) Relationship between gratitude, social support, and prosocial and problem behaviors. *Current Psychology*, 41, 2646-2653. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00775-4>
- Yurisma, D. Y., Bahruddin, M. (2020). Pemaknaan simbol reog Ponorogo dalam tradisi Jawa: Sebuah kajian kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 101-116. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>